

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Hakikat pendidikan nasional berasal dari berbagai akar budaya bangsa Indonesia yang terdapat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, yaitu UU NO.20 Tahun 2003, yaitu Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dalam mewujudkan sistem pendidikan yang berkualitas dan efisien, guru merupakan ujung tombak dalam melaksanakan misi pendidikan di lapangan. Namun mendidik anak yang berkelainan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosial, tidak sama seperti mendidik anak normal, sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus. Hal ini semata-mata karena bersandar pada kondisi yang dialami anak berkelainan. Oleh karena itu, melalui pendekatan dan strategi khusus dalam mendidik anak berkelainan, diharapkan anak berkelainan : (1) dapat menerima kondisinya, (2) dapat melakukan sosialisasi dengan baik, (3) mampu berjuang sesuai dengan kemampuannya, (4) memiliki ketrampilan yang sangat dibutuhkan, (5) menyadari sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Tujuan lainnya agar upaya yang dilakukan dalam rangka

¹Anwar Hafid, Jafar Ahiri, Pendais Haq, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 56-58.

habilitasi maupun rehabilitasi anak berkelainan dapat memberikan daya guru dan hasil yang tepat.

Pendidikan tidak hanya ditujukan kepada peserta didik yang normal atau peserta didik yang mempunyai intelegensi di atas rata-rata yang tidak mempunyai kecacatan baik di mental, fisik, dan psikis, tetapi pendidikan juga dapat didapatkan oleh peserta didik yang mempunyai kelainan intelegensi, kecacatan fisik, dan psikis, mental maupun psikis.²

UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional bab III ayat 5 menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan untuk memperoleh pendidikan, termasuk warga negara yang memilki kesulitan belajar, seperti kesulitan membaca, kesulitan menulis, dan kesulitan menghitung, maupun penyandang ketunaan (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras). Dan UU No 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 tentang hak setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu.³

Namun harapan dan kenyataan sering kali tak sejalan. Dengan melihat fenomena yang ada di masyarakat, anak berkebutuhan khusus atau anak penyandang cacat memiliki kelainan dalam hal fisik, mental dan sosial. Sebagai individu yang memiliki kekurangan maka mereka pada umumnya sering dianggap kurang memiliki rasa percaya diri, tidak bisa di atur, bertingkah laku aneh, bertindak sesuka mereka dan cenderung menutup diri

² Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2013), 17.

³*Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Saufa, 2014), 19.

dari lingkungannya. Pandangan masyarakat yang kurang positif ini justru menambah beban permasalahan bagi para penyandang cacat.

Lembaga pendidikan SLB memiliki berbagai permasalahan yang terjadi didalam kelas diantaranya : (1) faktor penghambat yang bersumber dari siswa yaitu memusatkan perhatian siswa ABK terhadap materi pembelajaran; (2) Faktor penghambat dari lingkungan sekolah diantaranya guru harus senantiasa beradaptasi dengan pergantian kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, pemilihan metode dan media pembelajaran serta mengelola materi dengan tepat untuk diterapkan kepada ABK; (3) Dalam hal manajemen kelas, hambatan yang muncul selama proses pembelajaran beraneka ragam, diantaranya siswa yang gaduh, guru dituntut untuk untuk membimbing siswa ABK secara intensif.

Anak berkebutuhan khusus menurut mulyono, sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Takdir Ilahi bahwa, “anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau menyandang ketunaan, dan juga anak potensial dan berbakat.”⁴ Konsep ketunaan beda dengan konsep kelainan. Konsep ketunaan hanya berkenaan dengan kecacatan, sedangkan konsep berkelainan atau luar biasa mencakup anak yang menyandang ketunaan maupun yang dikaruniai keunggulan.

Beberapa yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dalam gangguan kesehatan Anak

⁴ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 137.

berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di sekolah luar biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras.⁵

Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, yaitu dengan lembaga sekolah yang mengklarifikasikan siswa ke dalam suatu ruangan belajar yang terjadi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan, serta mengarah pada pencapaian lembaga. Maka dari itu perlu adanya suatu manajemen kelas yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut sudirman N. Manajemen kelas adalah suatu upaya memberdaya gunakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran. Manajemen kelas diperlukan karena dari hari ke hari dan bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan anak didik selalu berubah.⁶ Dalam hal ini guru adalah faktor terpenting yang diharapkan sebagai seorang manajer di dalam organisasi kelas. Menurut Muhammad Ali, sebagaimana yang dikutip oleh Nazarudin bahwa “guru merupakan pemegang perananan sentral proses mengajar.”⁷

⁵ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), vi.

⁶Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), 338-339.

⁷ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 161.

Pendidikan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) juga penting adanya Pendidikan Agama Islam, sehingga anak berkebutuhan khusus (ABK) mengenal Tuhan, memiliki pedoman hidup, serta mengamalkan ajaran Islam dengan baik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kemampuan mereka. Karena dalam ajaran Islam setiap manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah. Kewajiban beribadah ini diwajibkan kepada yang dalam keadaan sadar, artinya mampu menggunakan akal dan hatinya untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Begitu juga kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) mereka tetap wajib untuk beribadah kepada Allah selagi dalam keadaan sadar dan tentunya disesuaikan dengan kemampuan mereka. Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus juga sebagai bekal jika nanti mereka hidup di dalam masyarakat.

Menurut Zakian Derajat pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup.⁸

Pendidikan agama Islam yang diajarkan untuk anak berkebutuhan khusus sangat berbeda dengan anak normal lainnya. Perbedaan ini bukan pada materi melainkan pada segi luasnya dan pengembangan materi pendidikan agama yang disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut. Para penyandang tuna, khususnya tunagrahita tidaklah mudah untuk dididik ajaran agama Islam karena kekurangan dan kelemahan mereka dalam menangkap

⁸Nur Ainayah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, (E Journal, Vol 13 No 1: al-Ulum, 2013), 29.

pelajaran agama serta tingkah laku yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Sehingga kurikulum yang di berikan di SLB adalah kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan karakteristik (ciri-ciri) dan tingkat kecerdasannya.

Dalam penelitian ini penulis akan fokus pada manajemen kelas yang dilakukan oleh guru pada mata pelajaran PAI anak Tunagrahita kelas VII yaitu anak yang memiliki hambatan dalam perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosil, dan fisik. Yakni dimana ruang lingkupnya anak-anak berkebutuhan khusus dan peran guru yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar, dimana dalam proses pembelajaran guru memberikan perlakuan kepada setiap peserta didik berbeda-beda yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik di kelas yang bertujuan untuk membimbing anak berkebutuhan khusus menjadi manusia yang berguna bagi semua.

Sekolah luar biasa yang berada di daerah Balowerti kota Kediri merupakan salah satu sekolah yang memiliki berbagai jenjang pendidikan dari SDLB, SMPLB, hingga SMALB, dimana pada sekolah tersebut menerapkan program pembelajaran yang berbeda dengan sekolah lainya, pada sekolah tersebut lebih mengutamakan Peserta didik dengan mengeksplorasi kreativitas yang dimiliki masing-masing individu dengan berbagai ketrampilan yang dimiliki, karena pada SLB pencapaian akademik belum bisa maksimal seperti sekolah reguler, maka dari itu peseta didik terus di asah kemampuannya untuk memiliki ketrampilan yang baik sehingga

peserta didik selalu merasa senang ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, dan tujuan lain dari pada itu adalah untuk memberikan bekal kepada peserta didik agar kelak ketika se usai lulus peserta didik memiliki ketrampilan untuk mengembangkan perekonomian peserta didik, peserta didik bisa kerja atau wirausaha sendiri dengan tertanamnya nilai-nilai religius pada diri mereka sebagai benteng hidup.

Alasan penulis mengambil lokasi di SMPLB Tunagrahita Balowerti Kota Kediri karena pada saat IAIN Kediri mengadakan kunjungan di sekolah tersebut muncul pertanyaan di benak penulis bagaimana manajemen kelas terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan bagaimana manajemen kelas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga siswa bisa menangkap materi dan bisa mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator, para peserta didik dibimbing dan di arahkan dengan tulus sehingga peserta didik merasa nyaman pada saat di dalam kelas.

Karena beberapa alasan inilah peneliti ingin mengkaji tentang bagaimana manajemen kelas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita, dan peneliti mengadakan kajian pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita, karena anak tunagrahita secara fisik memang normal namun tingkat kecerdasan yang rendah sehingga diperlukan manajemen khusus dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dengan beberapa keterangan di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana realita manajemen kelas pendidikan agama Islam di

SMPLB Putera Asih. Oleh karena itu penulis akan mengambil judul **“Manajemen Kelas Pada Mata Pelajaran PAI Anak Tunagrahita Kelas VII di SMPLB Putera Asih Kota Kediri Tahun 2017/2018”**.

B. Fokus Penelitian

Beranjak dari uraian di atas maka dalam penelitian ini, penulis menfokuskan terhadap beberapa permasalahan. Diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana memajemen kelas mata pelajaran PAI pada anak Tunagrahita kelas VII di SMPLB Putera Asih Kota Kediri Tahun 2017/2018 ?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam manajemen kelas mata pelajaran PAI anak Tunagrahita kelas VII di SMPLB Putera Asih Kota Kediri Tahun 2017/2018 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana memajemen kelas mata pelajaran PAI pada anak Tunagrahita kelas VII di SMPLB Putera Asih Kota Kediri Tahun 2017/2018.
2. Untuk mengetahui apa faktor penghambat dan pendukung dalam memajemen kelas mata pelajaran PAI pada anak Tunagrahita kelas VII di SMPLB Putera Asih Kota Kediri Tahun 2017/2018.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Secara akademis penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan referensi dalam pengembangan pendidikan khususnya pada sekolah luar biasa.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi IAIN Kediri, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga dalam membuat kebijakan di bidang penelitian dan penulisan skripsi, khususnya pada prodi Pendidikan Agama Islam.
- b. Bagi guru : hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi terhadap guru untuk terus mengembangkan metode dalam kegiatan pembelajaran. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana dalam mengembangkan potensi peserta didik.
- c. Bagi orang tua : hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kepada orang tua bahwa potensi yang dimiliki peserta didik perlu dikembangkan bukan hanya saat di lingkungan sekolah namun juga lingkungan luar sekolah.
- d. Bagi penulis pribadi : penelitian ini menjadi media yang sangat berharga dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan, pemahaman dan pola pikir penulis.
- e. Bagi para peneliti lain : hasil penelitian ini dapat dijadikan inspirasi dan referensi tentang manajemen kelas mata pelajaran PAI pada anak Tunagrahita kelas VII di SMPLB Putera Asih Kota Kediri Tahun 2017/2018.